

PENDAMPINGAN MASYARAKAT DESA WISATA SANO NGGOANG SEBAGAI LANGKAH AWAL PENETAPAN DESTINASI WISATA SUPER PRIORITAS KOMODO- LABUAN BAJO

Yustus Sentus Halum^{1*}, Ely Helydiana Selamat², Fransiskus Jemadi³,
Siprianus Hame⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

* Penulis Korespondensi : yustus.senhalum@gmail.com

Abstrak

Lima Destinasi Wisata Super Prioritas telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 2019. Salah satu destinasi wisata yang terpilih adalah Komodo- Labuan Bajo. Penetapan ini tentu saja berpengaruh pada banyak sektor dan dimensi kehidupan masyarakat; salah satunya kesiapan desa-desa wisata yang ada pada kawasan destinasi super periotas tersebut. Target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penduduk lokal dengan melibatkan partisipasi mereka dalam bidang peningkatan dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi ini merupakan langkah awal bagi mereka untuk menanggapi perubahan dalam bidang pariwisata. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam program ini adalah pendampingan manajemen usaha homestay rumahan, pelatihan bahasa Inggris sederhana, dan pembentukan komunitas pemandu wisata lokal sebagai usaha keberlanjutan partisipasi pengelolaan mandiri yang berdasar pada kearifan lokal yang ada. Sebagai langkah awal, tentu saja keberlanjutan kegiatan melalui jejaring kelembagaan sangat diharapkan.

Kata kunci: Destinasi Wisata Super Prioritas; Pendampingan; Desa Wisata.

Abstract

The Five Super-priority Tourist Destinations have been set by the Government of Indonesia in 2019. One of the selected tourist destinations is Komodo-Labuan Bajo. This determination of course affects many sectors and dimensions of people's lives; one of which is the readiness of tourist villages in the super destination area. The target of community service activities is the local population by involving their participation in the field of community improvement and empowerment. This participation is the first step for them to make changes in the tourism sector. Activities that have been carried out in this community service program include assistance in homestay business management, simple English language training, and ordering local tourism guides as an effort to sustain self-management participation based on existing local wisdom. As a first step, of course the sustainability of institutional networking activities is highly expected.

Keywords: Super Priority Tourist Destinations; Accompaniment; Tourist Villag

1. PENDAHULUAN

Komodo, pada tahun 2012, menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Penetapan ini menarik karena satwa purba berbentuk reptil raksasa tersebut hanya bisa ditemukan di Indonesia, tepatnya di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur. Fenomena yang luar biasa ini menjadikan Labuan Bajo dan wilayah sekitarnya menjadi ramai dikunjungi. Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai mengkonfirmasi bahwa terjadi lonjakan kunjungan wisatawan sejak tahun 2018 hingga tahun 2020, tidak terhitung sejak pandemi Covid-19 melanda dunia (Bere, 2020). Selanjutnya, pada tahun 2017, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, menetapkan 10 destinasi wisata baru yang mengarah pada 10 Destinasi Pariwisata Prioritas yang merupakan sebutan untuk '10 Bali Baru,' yang ditetapkan dalam Surat Sekretariat Kabinet Nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 tanggal 6 November 2015 yang memuat Arahan Presiden Republik Indonesia mengenai Pariwisata dan Arahan Presiden pada Sidang Kabinet pada awal tahun, yakni pada tanggal 4 Januari 2016. Penetapan lokasi wisata prioritas atau destinasi wisata premium ini merupakan program pemerintah untuk meningkatkan dan mengembangkan pemerataan pariwisata di Indonesia sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi para warga negara di bidang pariwisata. Kemudian, dari 10 Destinasi Wisata Prioritas tersebut, pada 2019 dikerucutkan menjadi empat Destinasi Pariwisata Super Prioritas yakni Danau Toba, Borobudur, Labuan Bajo, dan Mandalika. Hingga akhirnya pada 15 Juli 2019, Presiden Jokowi menambah Likupang, sehingga menjadi lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas yang tengah gencar dikembangkan dengan melibatkan beberapa instansi terkait. (Agmasari, 2019, Kusumatuti, et al., 2020)

Menanggapi hal ini, pada tahun 2020, pemerintah daerah Kabupaten Manggarai Barat menetapkan 67 desa dan 1 kelurahan dari total 169 desa di Kabupaten Manggarai Barat untuk dijadikan desa wisata (Perkasa, 2020). Penetapan desa-desa wisata itu tercantum dalam Keputusan Bupati Manggarai Barat Nomor 27/KEP/HK/2020, tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Manggarai Barat tanggal 23 Januari 2020.

Desa Wae Sano juga menjadi salah satu desa yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat. Desa ini termasuk dalam wilayah kecamatan Sano Nggoang yang jaraknya sekitar tiga puluh kilometer dari jalan Negara Labuan Bajo-Ruteng, salah satu dari tiga desa berdekatan yang menjadi mitra pengabdian masyarakat ini. Lokasi kegiatan ini dipilih karena selain memiliki wisata alam Danau Sano Nggoang yang memukau, lokasi pengabdian ini juga berdampak kawasan wisata premium Komodo yang tentunya akan diincar para wisatawan untuk dikunjungi.

Analisis situasi pada lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa ada tiga poin penting yang menjadi skala prioritas pelaksanaan kegiatan. Pertama, mitra PKM ini adalah mitra yang mengarah ke ekonomi produktif dengan potensi dan peluang usaha di bidang pariwisata. Kondisi ini berkaitan dengan efek semakin terkenalnya Labuan Bajo (Komodo) di mata dunia dan kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Ada usaha awal yang pernah digalakkan sekitar tahun 2012 bersama Yayasan Burung Indonesia dan terhenti dua tahun kemudian. *Homestay* yang tersedia umumnya berupa rumah tempat tinggal penduduk yang dikelola belum maksimal. Kedua, diakui oleh mitra, selain pengelolaan *homestay* yang belum maksimal, faktor yang kurang mendukung perkembangan pariwisata di daerah ini adalah belum maksimalnya peran penduduk lokal yang berdiam di sekitar objek wisata untuk memberikan informasi dasar Berbahasa Inggris tentang keindahan dan hal-hal penting sekitar tempat wisata kepada para wisatawan asing yang mulai banyak berkunjung ke sana. Selain itu, informasi yang memadai tentang tempat wisata masih sangat minim. Kawasan Danau Sano Nggoang yang masih begitu alami. Rumah-rumah di sekitar objek wisata hamper semuanya dihuni oleh penduduk tamatan sekola dasar atau putus sekolah. Hasil analisis situasi juga menunjukkan angka partisipasi sekolah yang rendah. Permasalahan ini ditemukan pada tiga desa dalam area mitra pengabdian masyarakat ini; hanya terdapat 3 Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Sano Nggoang dan tidak ada Sekolah Menengah Atas di Desa Wae Sano, Desa Sano Nggoang dan Desa Pulau Nuncung, sehingga warga yang ingin melanjutkan sekolah mereka ke jenjang yang lebih tinggi harus meninggalkan desa mereka. Ketiga, mitra juga menyampaikan harapan agar anak-anak mereka dilatih berbahasa Inggris agar bisa menjadi pemandu wisata lokal dan penerus usaha mereka di masa depan.

Konsep dari program kegiatan ini adalah pendampingan kepada kelompok sadar wisata di desa mitra demi tersedianya informasi wisata berbahasa Inggris di rumah warga setempat, dengan penggabungan program-program pengelolaan usaha bisnis rumahan, serta atraksi-atraksi budaya yang sering ditampilkan. Konsep yang ditawarkan dari program ini adalah paket informasi sekaligus guide lokal yang bisa berinteraksi dengan para wisatawan mancanegara. Segmen atau sasaran dari program ini adalah wisatawan dari mancanegara. Dengan promosi yang baik, diharapkan info mengenai tempat wisata yang mengagumkan ini akan semakin membuat program ini mampu menjawab permasalahan yang ada karena wisatawan pada umumnya relatif lebih tertarik untuk berwisata ke tempat dengan nuansa alam yang masih asri dan budaya setempat yang masih dijaga dan dipertahankan.

2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah upaya mengatasi permasalahan pokok mitra, yaitu melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan teknis pariwisata mitra sasaran masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan ini terbagi atas beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tahap 1: Persiapan dengan Survey Lokasi

Survey pendahuluan dilakukan dengan cara mengadakan observasi lapangan di tiga desa mitra (terutama desa Wae Sano sebagai titik pusat). Melalui survey ini, permasalahan dan potensi yang ada pada lokasi kegiatan diperoleh dan gambaran operasional untuk kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan.

Tahap 2: Penggalangan Kelompok Target Sasaran

Tahap ini bertujuan untuk menegaskan rumusan masalah yang telah diperoleh berdasarkan analisis situasi, menggali hal-hal baru yang bisa dijadikan peluang dan potensi pada kegiatan pengabdian masyarakat untuk turut berkontribusi membantu masyarakat memecahkan masalah mereka. Selain itu, tahapan ini untuk menjaring orang-orang yang menjadi tokoh kunci dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap 3: Persiapan Materi Kegiatan

Tahap kegiatan ini meliputi persiapan materi-materi yang akan diberikan dan penyediaan sarana pendukung dalam kegiatan pendampingan dan penyusunan desain buku saku sederhana untuk pemandu wisata yang berisikan informasi terkait dan percetakan bidang pemandu wisata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Tahap 4: Kegiatan Penyuluhan, Pelatihan, dan Pendampingan

Pada tahap ini, penyuluhan mengenai materi-materi penyuluhan peningkatan layanan wisata, penyuluhan penyusunan Standard Operating Procedure, dan penyuluhan penyusunan standar keamanan dan keselamatan diberikan. Pada sesi berikutnya, dilaksanakan pelatihan pengemasan paket wisata: penanda arah, bundling harga, reservasi, alur wisata, tourist information centre, P3K, pelatihan tour guiding, pelatihan penguatan atraksi wisata, pelatihan standarisasi *homestay* lokal dan MCK, pelatihan penyajian makanan dan minuman khas desa, serta perumusan destination branding dan icon attraction. Kemudian, tahapan pendampingan dilakukan pada bidang-bidang yang mencakup, penyusunan struktur organisasi dan job description, pelatihan manajemen keuangan dan manajemen usaha, Pembentukan Little Local Guides (pemandu wisata cilik), program kemitraan, dan penguatan kelompok usaha wisata

Tahap 5: Pemantauan Kegiatan dan Evaluasi

Pemantauan kegiatan meliputi layanan kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap pengenalan kebutuhan tahap pelaksanaan,

dan implementasi akhir. Diharapkan dengan melakukan pemantauan kegiatan, tujuan kegiatannya dapat tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan dan kebutuhan mitra dipenuhi. Pemantauan lanjutan setelah PkM ini berakhir dilakukan dengan pendekatan kelembagaan, yaitu proses pembimbingan dan pendampingan yang terus-menerus kepada kelompok mitra sasaran, yang pembentukannya difasilitasi oleh tim pelaksana dan diresmikan melalui Surat Keputusan aparat pemerintah desa mitra. Pelaksanaan pendampingan ini difokuskan pada penerapan pariwisata berbasis masyarakat dan pengemasan desa wisata dengan variasi produk wisata yang telah dirumuskan berdasarkan keunggulan yang dimiliki mitra sasaran. Evaluasi kegiatan mengarah pada peningkatan pemahaman dan kinerja masyarakat di bidang pengelolaan pariwisata, target pelaksanaan kegiatan, dampak finansial dan perkiraan peningkatan ekonomi terhadap masyarakat terhadap peningkatan kinerja pengelolaan pariwisata untuk para wisatawan yang berkunjung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra utama kegiatan pengabdian ini adalah kelompok usaha pariwisata lokal di desa Wae sano dan anak-anak warga lokal yang berdiam di sana. Kegiatan ini berlangsung selama empat bulan, terhitung sejak kegiatan awal hingga evaluasi akhir kegiatan. Pada Bulan September 2020, tim pelaksana terjun ke lokasi untuk melakukan survey awal kegiatan. Selain mendapatkan data penguat analisis situasi, tim juga mendapatkan gambaran umum lokasi mitra pengabdian.

Di desa Wae sano, ada beberapa *homestay* yang dikelola oleh warga setempat dan pihak gereja. Jumlah kelompok usaha di wilayah pusat ada 3 dari total 15 kelompok yang ada. Biaya untuk tinggal di *homestay* berkisar dari 100.000 – 350.000 rupiah (7,52 – 26,31 Dolar Amerika) per orang per malam. Terkait potensi ekowisata dan konservasi burung, Yayasan Burung Indonesia melibatkan orang-orang di Dusun Nunang untuk membangun kapasitas mereka dalam menerima wisatawan di desa mereka. Yayasan Burung Indonesia memprakarsai dua program termasuk bantuan teknis untuk persiapan *homestay* dan kursus bahasa Inggris. Sekitar 12 rumah tangga dilibatkan dalam pengembangan *homestay* dan setidaknya 10 warga desa menghadiri Kursus Bahasa Inggris. Menurut Yayasan Burung Indonesia, jumlah wisatawan yang mengunjungi Desa Wae Sano pada 2014 (271 wisatawan) meningkat secara signifikan dibandingkan dengan 2012 (85 wisatawan) dan 2013 (76 wisatawan). Waktu tinggal mereka hanya 1-2 hari. Namun, jumlah tersebut kurang ketika dibandingkan dengan wisatawan yang mengunjungi desa dekat Cagar Alam Mbeliling dan Liang Dara. Jumlah wisatawan yang mengunjungi Liang Dara pada 2014 (800 wisatawan) juga meningkat secara signifikan jika

dibandingkan dengan 2012 (244 wisatawan) dan 2013 (400 wisatawan).



Gambar 1. Homestay sederhana di desa mitra.

Di Kecamatan Sano Nggoang, masyarakat juga bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian mereka, termasuk di Desa Wae Sano, Sano Nggoang, dan Pulau Nuncung, dimana mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani (92,98%), sebagaimana disajikan dalam Kecamatan Sano Nggoang dalam Angka (Rauf, 2018). Meskipun demikian, Pemerintah Wae Sano telah menerapkan program perbaikan ekonomi untuk rumah tangga dengan membentuk beberapa kelompok usaha pada 2010. Kelompok usaha ini dibentuk dengan mempertimbangkan potensi bisnis yang dapat dikembangkan pada Desa Wae Sano, berdasarkan potensi besar sumber daya alam dan pariwisata misalnya dengan keberadaan Danau Sano Nggoang. Hal itu mencakup agen perjalanan, rumah tinggal, kerajinan, pemrosesan makanan setempat, peternakan ikan, dan toko minuman.

Hasil survey tahap awal awal juga mendapatkan informasi terkait kebutuhan masyarakat akan Bahasa Inggris yang berkaitan dengan percakapan dan ungkapan sederhana serta deskripsi singkat lingkungan sekitar tempat pariwisata yang ada. Selain itu, kelompok sasaran yang diwawancarai (tokoh adat, pemuda, dan anak-anak) juga mengakui bahwa mereka memerlukan pelatihan dan pendampingan untuk usaha mereka di bidang pengelolaan bisnis rumahan dan pelayanan pariwisata. Tim pelaksana kegiatan kemudian memutuskan untuk menentukan penggalangan kelompok target sasaran sebagai tahap kedua dari kegiatan pengabdian ini. Pada tahap ini, dilakukan penjangkauan terhadap orang-orang yang menjadi tokoh kunci dalam pelaksanaan kegiatan.

Ada dua sasaran utama yang dipilih berdasarkan tahap awal kegiatan. Sasaran pertama adalah kelompok usaha *homestay* dan kios-kios lokal yang menyediakan jasa layanan pariwisata. Kelompok ini terdiri atas lima keluarga yang berdiam di titik pusat lokasi pariwisata Danau Sano Nggoang, sepuluh lainnya berdiam di dua kampung lain yang berdekatan dengan lokasi. Kelompok kedua adalah remaja dan anak-anak warga lokal yang akan menjadi penerus usaha orang tua mereka, sekaligus menjadi guide lokal di daerah mereka sendiri. Keterlibatan dan partisipasi warga lokal dalam hal ini sangat mendukung

pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal (Ratnaningsih & Mahagangga, 2015; Oktaviani & Suryasih, 2018); juga keterlibatan dan pemberdayaan para pemuda dalam pengembangan pariwisata (Lestari et al., 2016; Wulandari, 2016).

Pada bulan Oktober-November 2020, tim pelaksana melakukan penyusunan materi kegiatan pendampingan terhadap kelompok utama sasaran kegiatan. Dalam tahap ini, tim merancang desain kegiatan dengan mempertimbangkan protokol kesehatan yang berlaku. Selain itu, tim juga melakukan seleksi materi yang akan dijadikan buku panduan sederhana yang akan dibagikan kepada masyarakat mitra kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim memutuskan untuk membuat tiga topik utama yang dibukukan dengan desain dua bahasa (Bahasa Inggris beserta cara bacanya dan terjemahan Bahasa Indonesianya). Cara mengeja bahasa Inggris dimasukkan sebagai salah satu elemen buku panduan karena tingkat pendidikan masyarakat sasaran kegiatan yang masih rendah.

Contoh salah satu bagian isi buku saku tersebut:

Tabel 1.

Contoh Isi Buku Saku Pemandu Wisata.

Deskripsi Bahasa Inggris	Cara Baca	Artinya
<i>Sano Nggoang Lake</i> is the biggest lake in Manggarai	<i>Sano Nggoang lake</i> is de biges leik in Manggarai	<i>Sano Nggoang</i> adalah danau terbesar di Manggarai

Tahap pendampingan dan pelatihan dilaksanakan pada Bulan Desember 2020. Ada dua kegiatan operasional yang dilakukan tim pelaksana pada tahap ini. Kegiatan pertama adalah pendampingan pengelolaan dan manajemen usaha wisata rumah tangga. Kegiatan ini awalnya direncanakan berlangsung selama satu minggu, tetapi karena situasi pandemi, kegiatan ini dilakukan dari rumah ke rumah warga setempat. Tim pelaksana juga melakukan pengecekan ulang kebutuhan masyarakat akan model Bahasa Inggris yang mereka butuhkan saat ada kunjungan wisatawan mancanegara. Kegiatan kedua adalah pembentukan komunitas pemandu wisata cilik yang beranggotakan anak-anak warga setempat. Kegiatan ini diawali dengan pembelajaran Bahasa Inggris sederhana untuk kebutuhan pemandu wisata. Komunitas ini nantinya akan tetap menjadi mitra tim pelaksana untuk waktu yang akan datang.



Gambar 2. Pendampingan di rumah.



Gambar 3. Komunitas Pemandu Wisata Cilik Sano Nggoang.

Refleksi singkat atas kegiatan pengabdian masyarakat ini bertitik tolak pada upaya pemberdayaan masyarakat lokal di bidang pariwisata, dalam hal ini sebagai langkah awal menerima tantangan kawasan wisata prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah. Partisipasi masyarakat lokal dalam rangka mengembangkan destinasi wisata memegang peran yang sangat penting (Devy, 2017). Ada beberapa kendala utama dalam pengembangan kawasan pariwisata seperti akses yang terbatas, kurangnya pengemasan paket lokal, dan kualitas SDM lokal yang rendah dalam hal pengetahuan dan keterampilan pengelolaan pariwisata, (Antara & Arida, 2015; Utama, & Junaedi, 2019). Sementara itu, kendala lain yang muncul dalam kelompok sadar wisata adalah mimimnya kesadaran masyarakat akan adanya perubahan dan kesiapan mereka terhadap perubahan itu sendiri, kecemburuan sosial antarwarga, serta kurangnya perhatian dari pemerintah. Lebih jauh, menurut Andriyani, salah satu kendala dalam pemberdayaan masyarakat adalah terbatasnya sumber daya manusia dan ketersediaan akomodasi wisata, serta kurangnya kegiatan promosi destinasi wisata. (Andriyani, Martono, & Muhamad, 2014).

Meskipun demikian, dari hasil kegiatan pengabdian yang telah dijalankan ini, tim pelaksana menemukan beberapa elemen pendukung pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata. Elemen-elemen tersebut adalah semangat dan motivasi masyarakat untuk belajar menerima perubahan, sikap kekeluargaan dan keramahan terhadap tamu yang berkunjung, semangat gotong royong dan kreativitas yang dimiliki para warga untuk mengembangkan potensi wisata di desa mereka sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa

pendampingan desa wisata Sano Nggoang secara umum telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada pencapaian semua tahapan kegiatan yang terlaksana, meskipun kegiatan penyuluhan dilakukan dari rumah ke rumah mengingat pandemi Covid-19 yang belum berakhir. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain, pelatihan manajemen dasar *homestay* rumahan, kecakapan menerima tamu atau turis asing dengan Bahasa Inggris yang sederhana, dan pembentukan komunitas pemandu wisata lokal yang beranggotakan anak-anak dan remaja warga lokal, dan pemberian buku saku panduan pemandu wisata untuk kepentingan wisata lokal yang ada di lokasi pengabdian masyarakat. Masyarakat merasakan manfaat kegiatan ini dan berharap ada keberlanjutan kegiatan yang akan terus dilakukan untuk meningkatkan potensi wisata di daerah mereka.

Oleh karena itu, jejaring kelembagaan intitusi akademik adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan demi peningkatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, baik dari pihak internal (mahasiswa dan dosen), maupun pihak eksternal, para pemangku jabatan institusi swasta dan pelaku bisnis misalnya. Dengan adanya kerja sama ini, kegiatan pengembangan desa wisata dapat terwujud dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah memberikan dukungan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agmasari, Silvita. (2019). Apa Itu 10 Destinasi Wisata Prioritas? Tugas Lama untuk Wishnutama. *Kompas.com*. Diakses 14 Oktober 2020, <https://travel.kompas.com/read/2019/10/23/104726127/apa-itu-10-destinasi-wisata-prioritas-tugas-lama-untuk-wishnutama?page=all>.
- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2014). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 16.
- Antara, M., & Arida, S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 23. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/bb9746610f49ba39f27856edb95362f9.pdf
- Bere, Sigiranus Marutho. (2020). Komodo terus memikat turis, kunjungan turis asing ke Labuan Bajo Naik. *Kompas.com*. Diakses 14 Oktober 2020, <https://travel.kompas.com/read/2020/01/15/121>

- [100027/komodo-terus-memikat-turis-kunjungan-turis-asing-ke-labuan-bajo-naik](#)
- Devy, H. A. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32(1), 34–44.
- Kusumatuti, Indira Dwi, et al. (2020). Sinergitas Pengembangan Lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas. *Sinergi: Buletin Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementerian PUPR*, Edisi 44. Diakses 19 Oktober 2020 pada <https://bpiw.pu.go.id/uploads/publication/attachment/Buletin%20BPIW%20SINERGI%20Edisi%2044%20-%20Januari%202020.pdf>
- Lestari, G., Armawi, A., & Muhamad, M. (2016). Partisipasi pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 137-157.
- Oktaviani, P. D., & Suryasih, I. A. (2018). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Semawang Kelurahan Sanur Kelod. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 341-349.
- Perkasa, Robert. (2020). 68 desa di Manggarai Barat ditetapkan menjadi desa wisata. *Komodopos.home.blog*. Diakses 16 Oktober 2020, <https://komodopos.home.blog/2020/02/14/68-desa-di-manggarai-barat-ditetapkan-menjadi-desa-wisata/>
- Rauf, Abdul. (2018). *Kecamatan Sano Nggoang dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Manggarai Barat. Diakses 2 November 2020, <https://manggarai Barat.kab.bps.go.id/publication/2018/09/26/e74b5fd3b12d719569f5354e/kecamatan-sano-nggoang-dalam-angka-2018.html>
- Ratnaningsih, N. L. G., & Mahagangga, I. G. A. O. (2015). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 45-51.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2019). Program Kemitraan Masyarakat Desa Wisata Blimbingsari, Melaya, Jembrana, Bali. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 2(2).
- Wulandari, P. K. (2016). Generasi Sadar Wisata (Pemberdayaan Pemuda dan Pendidikan Duta Wisata di Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 140-148.